

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia merupakan daerah agraris, dan sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Pertanian merupakan aktivitas utama bagi kehidupan ekonomi penduduk dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya. Aktivitas penduduk dibidang pertanian dilakukan karena sebagian penduduk mengusahakan ketersediaan lahan pangan yang menjadi sumber kelangsungan hidup bangsa Indonesia, yang berbagai cara pemanfaatan lahan yang dilakukan diantaranya untuk perkebunan, peternakan dan kehutanan. Tujuan utama dari usaha-usaha tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kesejahteraan Masyarakat (Denisa, 2015).

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,40 persen pada tahun 2022 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor Industri Pengolahan sebesar 18,34 persen dan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 12,85 persen. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2022 yaitu sebesar 3,76 persen terhadap total PDB dan 30,32 persen terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut. (Badan Pusat Statistik, 2023).

Komoditas kelapa sawit merupakan salah satu komoditi sub sektor perkebunan yang dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, penyedia bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Mustofa *et al*, 2016).

Pengembangan agribisnis kelapa sawit merupakan salah satu langkah yang sangat diperlukan sebagai kegiatan pembangunan subsektor perkebunan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian. Perkembangan pada berbagai subsistem yang sangat pesat pada agribisnis kelapa sawit sejak menjelang akhir tahun 1970-an

menjadi bukti pesatnya perkembangan agribisnis kelapa sawit. Secara umum dapat diindikasikan bahwa pengembangan agribisnis kelapa sawit masih mempunyai prospek, ditinjau dari prospek harga, ekspor dan pengembangan produk. Secara internal, pengembangan agribisnis kelapa sawit didukung potensi kesesuaian dan ketersediaan lahan, produktivitas yang masih dapat meningkat dan semakin berkembang industri hilir. Dengan prospek dan potensi ini, arah pengembangan agribisnis kelapa sawit adalah pemberdayaan di hulu dan penguatan di hilir (Authar, 2016).

Indonesia merupakan negara terbesar produksi kelapa sawit di dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 tercatat produksi kelapa sawit mencapai 45.121.480 ton dengan luas lahan 14.621.693 hektar dan terjadinya peningkatan pada tahun 2022 mencapai 46.819.672 ton dengan luas lahan 15.338.556 hektar

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang memproduksi kelapa sawit di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 tercatat produksi kelapa sawit Aceh mencapai 966.044 ton dengan luas lahan 475.579 hektar dan terjadi peningkatan produksi pada tahun 2022 mencapai 979.649 ton dengan luas lahan 474.933 hektar.

Kabupaten Aceh Tamiang memiliki komoditi kelapa sawit sebagai komoditas unggulan dari sektor pertanian. Berikut tabel 1 memperlihatkan jumlah produksi dan luas lahan kelapa sawit di Provinsi Aceh Tamiang pada tahun 2021-2022.

Tabel 1. Jumlah Produksi Dan Luas Lahan Kelapa Sawit Di Kabupaten Aceh Tamiang Pada Tahun 2021-2022

Tahun	Produksi	Luas lahan
2021	260.190	23.105
2022	275.919	23.382

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh Tamiang (2023)

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan jumlah produksi dan luas lahan kelapa sawit di kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2021-2022. Bahwasannya pada tahun 2021 tercatat produksi kelapa sawit kabupaten Aceh Tamiang mencapai 260.190 ton dengan luas lahan 23.105 hektar dan terjadi peningkatan produksi dan luas lahan pada tahun 2022 mencapai 275.919 ton dengan luas lahan 23.382 hektar.

Kecamatan Bandar Pusaka merupakan salah satu kecamatan yang memproduksi kelapa sawit di kabupaten Aceh Tamiang. Berikut tabel 2 memperlihatkan jumlah

produksi dan luas lahan kelapa sawit menurut kecamatan di kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2022.

Tabel 2. Jumlah Produksi Dan Luas Lahan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan Di Kabupaten Aceh Tamiang Pada Tahun 2022

Kecamatan	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)
Tamiang Hulu	64.607	5.264
Tenggulun	51.582	4.338
Seruway	47.922	3.567
Bandar Pusaka	28.356	2.691
Bendahara	21.977	1.762
Karang Baru	18.390	1.549
Manyak Payed	13.377	1.319
Kejuruan Muda	11.863	1.175
Rantau	7.894	705
Sekerak	5.571	627
Banda Mulia	4.234	372
Kota Kuala Simpang	147	1

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh Tamiang (2023)

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan jumlah produksi dan luas lahan kelapa sawit menurut kecamatan di kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2022. Bahwasannya Kecamatan Bandar Pusaka menempati peringkat keempat sebagai kecamatan penghasil kelapa sawit di Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2022, dengan jumlah produksi 28.356 ton dan luas lahan 2.691 hektar. Disisi lain, kecamatan bandar pusaka merupakan kecamatan yang sebagian besar luas lahan kelapa sawit milik rakyat dibandingkan dengan perusahaan.

Desa Sunting merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bandar Pusaka yang memproduksi kelapa sawit sebagai sumber pendapatan hingga menjadi komoditi unggulan. Berikut tabel 3 memperlihatkan jumlah produksi dan luas lahan kelapa sawit di Desa Sunting kecamatan Bandar Pusaka pada tahun 2022.

Tabel 3. Jumlah produksi dan luas lahan kelapa sawit di Desa Sunting kecamatan Bandar Pusaka pada tahun 2022

Kategori	Produksi	Luas lahan
Tanaman menghasilkan	1956	167
Tanaman belum menghasilkan	-	28
Total	1956	185

Sumber: BPP Kecamatan Bandar Pusaka (2023)

Berdasarkan tabel 3 menjelaskan jumlah produksi dan luas lahan Desa Sunting kecamatan bandar pusaka pada tahun 2022. Bahwasannya pada tahun 2022 jumlah produksi kelapa sawit di Desa Sunting mencapai 1965 ton dengan luas lahan

mencapai 185 ha dimana tanaman menghasilkan 167 ha dan tanaman belum menghasilkan 28 ha . Namun, saat ini sebagian besar lahan tanaman menghasilkan kelapa sawit di desa Sunting telah mencapai umur yang sudah tua sehingga dapat mengalami penurunan produksi yang mewajibkan untuk melakukan peremajaan (*replanting*) upaya peningkatan produktivitas berkelanjutan. Maka, Peningkatan produktivitas menjadi salah satu faktor utama yang mendorong petani di desa Sunting untuk melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit.

Tanaman kelapa sawit yang sudah tua cenderung mengalami penurunan produksi buah, sehingga perlu diganti dengan bibit yang lebih muda dan memiliki potensi hasil yang lebih tinggi. Maka dengan melakukan peremajaan kelapa sawit dapat memperoleh hasil yang lebih optimal dan meningkatkan pendapatan petani. Dalam melakukan proses peremajaan kelapa sawit juga butuh modal yang besar sehingga dapat mempengaruhi pendapatan petani. Oleh karena itu, pentingnya pengelolaan yang tepat untuk mengatur antara pendapatan dan biaya pada proses peremajaan dilakukan agar pendapatan petani tidak terputus pada saat proses peremajaan (*replanting*) berlangsung. Berikut tabel 4 menampilkan data kepemilikan luas lahan usahatani kelapa sawit yang sedang melakukan proses peremajaan kelapa sawit di Desa Sunting.

Tabel 4. Data Kepemilikan Luas Lahan Usahatani Kelapa Sawit Yang Sedang Menghadapi Tahap Tanaman Menghasilkan Dan Peremajaan (*Replanting*) Kelapa Sawit Di Desa Sunting.

Nama Pemilik	Tanaman Menghasilkan (Ha)	Peremajaan (<i>Replanting</i>) (Ha)
Abdul Muthalib	6	4
Supriyanto	-	4
Abdul Wahab	2	5
Munir	7	3
Khairi Hasan	11	5
Ibnu Syakban	-	2
Muhammad Abbas	-	5

Sumber: Kelompok Tani Desa Sunting (2024)

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit bapak Abdul Muthalib memiliki luas lahan tanaman menghasilkan 6 Ha dan peremajaan (*replanting*) 4 Ha, dimana luas lahan antara tanaman menghasilkan dan peremajaan (*replanting*) menunjukkan angka yang hampir sama sehingga dapat mempengaruhi pembiayaan usahatani kelapa sawit bapak Abdul Muthalib. Oleh

karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pengelolaan pendapatan dalam menghadapi biaya peremajaan (*replanting*) usahatani kelapa sawit milik bapak Abdul Muthalib di Desa Sunting, Kecamatan Bandar Pusaka, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan permasalahan penelitian ini:

1. Berapa pendapatan dan biaya peremajaan usahatani kelapa sawit bapak Abdul Muthalib di Desa Sunting, Kecamatan Bandar Pusaka, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh?
2. Bagaimana manajemen keuangan untuk mengelola pendapatan dalam menghadapi biaya peremajaan (*replanting*) usaha tani bapak Abduk Muthalib di Desa Sunting, Kecamatan Bandar Pusaka, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pendapatan dan biaya peremajaan usahatani kelapa sawit bapak Abdul Muthalib di Desa Sunting, Kecamatan Bandar Pusaka, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh.
2. Mengkaji manajemen keuangan untuk mengelola pendapatan dalam menghadapi biaya peremajaan (*replanting*) usaha tani bapak Abduk Muthalib di Desa Sunting, Kecamatan Bandar Pusaka, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian usahatani bapak Abdul Muthalib di Desa Sunting, Kecamatan Bandar Pusaka, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh diharapkan bermanfaat:

1. Bagi peneliti lanjutan sebagai refrensi untuk penelitian lanjutan berkaitan dengan pendapatan dan biaya peremajaan (*replanting*) usahatani kelapa sawit.
2. Bagi petani kelapa sawit bisa menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan peremajaan (*replanting*) kelapa sawi

